

KARAKTERISTIK KONSUMSI ENERGI PADA KELUARGA MISKIN UNTUK IDENTIFIKASI CEPAT KELUARGA DEFISIT ENERGI

Sri Prihatini; Vita Kartika; Syafrudin dan Abas Basuni Jahari

ABSTRACT

CHARACTERISTIC ENERGY CONSUMPTION IN POOR FAMILY FOR RAPID IDENTIFICATION OF DEFICIT ENERGY FAMILY

Background: Many kinds of aid for poor family has distributed by the government to overcome the effect of economic crisis. But often, the aids given is not in right target, so that the selection of the receiver needs to be selectively.

Objective: The objective of this study is to develop the method identification of deficit energy family through the information of staple food consumption.

Method: The socioeconomic status and food consumption data, was collected from 200 household in four villages which has the highest of poor family in four sub district in the district of Karawang, West Java. From each villages randomly choose 40 poor families and 10 un poor families.

Results: The result of sensitivity test and specificity between family category and energy sufficiency is 90 % of poor family is in deficit energy and only 23 % of un poor family is not in deficit energy ($Se = 90\%$, and $Sp = 23\%$). At poor family which is in deficit energy, more than 80 % energy is from the staple food (rice) and at un poor family which is not deficit energy only about 50 %. The result of try out from developed method for rapid identification of deficit energy family through the information of staple food consumption has high sensitivity and specificity ($Se = 80.3\%$ and $Sp = 76.9\%$).

Conclusions: The study was conclude that this method can be used as one of instrument for identifying the poor family which needs the aid. [Penel Gizi Makan 2000,23: 58-63]

Key Words: staple food consumption, poor family, deficit energy family

PENDAHULUAN

Keluarga keluarga miskin secara umum ditandai dengan lemahnya daya beli sebagai akibat penghasilan yang kurang memadai. Sebagai konsekuensinya, ketersediaan bahan makanan di tingkat keluarga akan sangat terbatas dan tergantung dari penghasilan dan pekerjaan yang biasanya tidak tetap. Keterbatasan jumlah makanan di tingkat keluarga ini, selanjutnya akan mempengaruhi kecukupan pangan setiap anggota keluarga yang bersangkutan yang selanjutnya berakibat pada gangguan gizinya.

Dalam menanggulangi dampak krisis ekonomi, pemerintah telah menyalurkan berbagai bantuan untuk keluarga miskin, misalnya bantuan pangan murah. Namun sering terjadi bantuan tidak tepat sasaran maka perlu dilakukan pemilihan target bantuan secara selektif sehingga yang menerima bantuan adalah keluarga yang benar benar memerlukan.

Dalam penentuan Keluarga miskin sebagai kelompok sasaran, biasanya dilakukan oleh tim desa. Dalam melakukan tugasnya, tim desa pada umumnya memadukan kriteria BKKBN dengan kriteria kriteria lain yang ditetapkan oleh daerah seperti dari Dinas Sosial atau dinas kesehatan dsb..Hal ini disebabkan karena indikator kemiskinan

menurut kriteria pra-sejahtera dan sejahtera I BKKBN, pada situasi dan kondisi di lapangan, seringkali kriteria tersebut tidak sesuai lagi atau sulit diterapkan secara merata di daerah.(1) Hasil studi tentang ketepatan penentuan keluarga miskin dalam pelaksanaan program JPS-BK di provinsi Sulawesi Selatan ternyata menunjukkan ketepatan yang cukup tinggi dalam menentukan gakin sebagai kelompok sasaran JPS-BK oleh tim desa. Hal tersebut erat kaitannya dengan dilaksanakannya pemutakhiran data setiap 3 bulan dengan menggunakan kriteria miskin berdasarkan kondisi local (2)

Data Susenas tahun 1984 menunjukkan lebih dari 97 % energi dan 87 % protein berasal dari pangan kelompok nabati, dan beras merupakan sumber dominan, baik bagi energi (53%) maupun protein (48%) Diantara penduduk yang mengalami defisit energi, sebagian besar terdiri golongan miskin (3)

Dengan berpijak pada kecenderungan konsumsi makanan keluarga miskin, yang lebih mengutamakan pemenuhan makanan pokok, maka dilakukan studi yang bertujuan mengembangkan suatu metode identifikasi keluarga miskin melalui indikator konsumsi bahan makanan pokok. Alasan digunakannya informasi konsumsi makanan pokok

adalah karena bahan makanan ini lebih mudah diingat dan akurat dalam penyebutan jumlahnya. Hasil studi dapat dimanfaatkan untuk identifikasi keluarga miskin yang perlu mendapat prioritas utama dalam pemberian bantuan.

BAHAN DAN CARA

Penelitian dilakukan di empat (4) desa di kabupaten Karawang. Pemilihan desa dilakukan secara purposive pada desa-desa yang mempunyai jumlah keluarga miskin paling banyak. Desa sample yang terpilih yaitu :

1. Desa Sungai Buntu di kecamatan Pedes (daerah pantai)
2. Desa Tanjung Pura di kecamatan Karawang kota (daerah perkotaan)
3. Desa Cinta Langgeng di kecamatan Pangkalan (daerah pegunungan)
4. Desa Lemah Abang di kecamatan Lemah Abang (daerah sub-urban)

Pemilihan desa dari berbagai lokasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan adanya perbedaan dalam pola konsumsi makanan pokok.

Sampel penelitian adalah keluarga miskin yang dipilih secara acak masing-masing sebanyak 40 rumah tangga untuk tiap desa terpilih. Sebagai pembanding dipilih secara acak masing-masing sebanyak 10 rumah tangga tidak miskin/kaya untuk tiap desa terpilih. Penentuan keluarga miskin dilakukan oleh pembina desa yaitu keluarga miskin penerima kartu sehat JPS-BK.

Data yang dikumpulkan adalah data sosial Ekonomi keluarga meliputi jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan, pendidikan, keadaan perumahan dan pengeluaran untuk pangan dan non pangan dan data konsumsi makanan yang

dikumpulkan dengan metode recall 24 jam selama dua hari berturut-turut.

Kecukupan energi rumah tangga dihitung dengan membandingkan antara jumlah energi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan pada Widyakarya Nasional pangan dan Gizi tahun 1998 (4). Jumlah energi yang dibutuhkan dihitung berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, umur dan jenis kelamin yang dikonversikan ke dalam unit kalori orang dewasa. Suatu rumah tangga dinyatakan defisit apabila kecukupannya kurang dari 80% yang dibutuhkan.

Dengan menggunakan batas tsb dilakukan Uji sensitivitas dan spesifisitas terhadap keluarga sample.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Konsumsi Energi

Uji Sensitivitas dan Spesifisitas antara Kategori Rumah tangga dan Kecukupan Energi

Untuk mengetahui defisit dan tidaknya suatu rumah tangga, dihitung dengan membandingkan antara jumlah energi yang dikonsumsi dengan jumlah energi yang dibutuhkan oleh rumah tangga tersebut. Jumlah energi yang dibutuhkan dihitung berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan umur.

Bila konsumsi energinya kurang dari 80 % dari jumlah yang dibutuhkan maka rumah tangga tersebut dinyatakan sebagai defisit energi. Sedangkan kategori rumah tangga yaitu miskin dan tidak miskin ditentukan oleh tim Desa. Hasil uji sensitivitas dan spesifisitas antara kategori miskin dan tidak miskin menurut daerah dibandingkan dengan konsumsi energi rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Uji Sensitivitas dan Spesifisitas terhadap Kategori Rumah tangga dan Konsumsi Energi

Konsumsi Energi	Kategori Rumah tangga		Total	Se (%)	Sp (%)
	Miskin	Tidak Miskin			
Defisit	124	30	154	90.5	23.1
Tidak Defisit	13	9	22		
Total	137	39	176		

Bila kategori miskin dan tidak miskin menurut daerah sebagai "gold standar" maka sensitivitasnya adalah 90.5 dan Spesifisitasnya adalah 23.1. Hal ini

berarti sekitar 90.5 % rumah tangga miskin mengalami defisit energi. Tetapi hanya sekitar 23 % rumah tangga tidak miskin yang tidak defisit energi. Sehingga ada

sekitar 77 % rumah tangga tidak miskin ternyata defisit energi. Sehingga cara ini tidak spesifik untuk rumah tangga tidak miskin. Selanjutnya berdasarkan batasan tersebut maka sample dikelompokkan menjadi :

Kelompok I :

Rumah tangga Miskin dan Defisit Energi (n = 124)

Kelompok II :

Rumah tangga Miskin Tidak Defisit Energi (n = 13)

Kelompok III :

Rumah tangga tidak Miskin tapi Defisit Energi (n = 30)

Kelompok IV :

Rumah tangga Tidak Miskin dan Tidak Defisit Energi (n = 9)

Kontribusi Energi dari Makanan Pokok terhadap Total Konsumsi Energi

Pada rumah tangga miskin, konsumsi makanan pokok biasanya lebih diutamakan dari pada makanan lainnya, karena makanan pokok dapat memberikan rasa kenyang. Ternyata seluruh rumah tangga sample mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, mungkin karena studi ini dilakukan di daerah Karawang yang merupakan daerah penghasil beras terbesar di Jawa Barat. Besarnya sumbangan beras sebagai makanan pokok terhadap konsumsi energi rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kontribusi Energi dari Makanan Pokok terhadap Konsumsi Energi Rumah tangga Menurut Kelompok Rumah tangga

Kelompok Rumah tangga	n	Rata-rata (%) \pm SD
I. Miskin + Defisit Energi	124	89.14 \pm 9.32
II. Miskin + Tidak Defisit Energi	13	82.84 \pm 13.26
III. Tidak Miskin + Defisit Energi	30	73.01 \pm 14.17
IV. Tidak Miskin + Tidak Defisit Energi	9	49.87 \pm 8.94

Pada rumah tangga miskin yaitu kelompok I dan II, ternyata lebih dari 80 % konsumsi energi rumah tangga berasal dari beras sebagai makanan pokok. Sedangkan pada rumah tangga tidak miskin yaitu kelompok III dan IV, proporsinya lebih kecil (73 % dan 49 %)

Kontribusi Energi dari Makanan Pokok terhadap Kecukupan Energi

Pada rumah tangga kelompok I (miskin dan defisit energi) rata-rata kontribusi energi dari beras terhadap Kecukupan energi rumah tangga sekitar 57.05 % dan pada kelompok II (miskin dan tidak defisit energi) sekitar 77.67 %

Sedangkan pada rumah tangga tidak miskin yaitu Kelompok III dan IV kontribusinya lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga miskin. Pada

kelompok III sekitar 46.18 % dan pada kelompok IV sekitar 55.65 %.

Bila dibandingkan terhadap kecukupan yang dianjurkan (RDA), ternyata kelompok rumah tangga I dan III (rumah tangga defisit energi) menunjukkan hanya sekitar 64 % dari RDA. Sedangkan kelompok II dan IV (rumah tangga tidak defisit) menunjukkan kecukupan lebih dari 90 % RDA (Tabel 3).

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data awal menunjukkan bahwa karakteristik konsumsi energi pada rumah tangga miskin adalah sekitar 80 % konsumsi energi rumah tangga berasal dari makanan pokok yang dalam studi ini adalah beras. Berdasarkan data tersebut maka disusun suatu metode/cara untuk dapat mengidentifikasi secara cepat keluarga defisit energi. Caranya adalah dengan mengisi kolom kolom pada formulir di bawah ini.

Tabel 3
Rata-rata Kontribusi Energi dari Beras dan Non-Beras terhadap Kecukupan Energi Rumah tangga

Kelompok Rmt	n	Rata-rata Beras (%) \pm SD	Rata-rata Non-Beras (%) \pm SD	Total Terhadap RDA
Miskin Defisit	124	57.05 \pm 11.20	7.10 \pm 6.6	64.15 \pm 11.3
Miskin tdk Defisit	13	77.67 \pm 13.10	15.98 \pm 12.2	93.64 \pm 2.56
Tdk Miskin Defisit	30	46.18 \pm 11.80	17.38 \pm 10.95	63.56 \pm 12.18
Tdk Mis Tdk Def	9	55.65 \pm 14.26	54.97 \pm 8.6	110.6 \pm 12.9

Contoh Formulir Cara Identifikasi Keluarga Defisit Energi

Kelompok Umur	Jenis kelamin	Unit kal. Dewasa	Yang Makan	Jumlah Unit kal. Dewasa
a	b	c	d	e
< 1 th	-	0.2	-	-
1 - 3 th	-	0.4	1	0.4
4 - 9 th	-	0.7	1	0.7
10 - 12 th	Laki-laki	0.7	1	0.7
13 - 19 th	Laki-laki	0.9	-	-
20 - 45 th	Laki-laki	1.0	1	1
> 45 th	Laki-laki	0.8	-	-
10 - 12 th	Perempuan	0.7	-	-
13 - 19 th	Perempuan	0.7	-	-
20 - 45 th	Perempuan	0.8	1	0.8
> 45 th	Perempuan	0.7	-	-
1. Jumlah unit kalori dewasa laki-laki				3.6
2. Jumlah kecukupan kalori RMT. (Jml unit kalori dewasa x 2800 kal.)				10.800
3. Jumlah kecukupan dari makanan pokok (Jml. Kecukupan kal. RMT/5) gram				2160
4. Kebiasaan Jml. Konsumsi makanan pokok keluarga sehari (dlm.gram)				1600
5. Kesimpulan kategori keluarga (1=Defisit, 2= Tidak defisit energi)				1

Keterangan:

Formulir di atas adalah contoh formulir yang telah diisi (Misal: sebuah keluarga terdiri dari satu orang Bapak umur 40 tahun, satu orang ibu umur 35 tahun, satu orang anak umur 2 tahun, satu orang anak umur 5 tahun dan satu orang anak umur 10 tahun).

Cara pengisian formulir:

- Masukan masing-masing jumlah anggota keluarga menurut kelompok umur ke kolom d
- Kalikan angka didalam kolom c dengan d masukan ke kolom e
- Jumlahkan Kolom e dan isikan ke point 1
- Kalikan point 1 dengan 2800 Kalori, masukan ke point 2
- Point 2 dibagi 5 = point 3
5 = faktor konversi, diperoleh dari 80% total konsumsi energi dari makanan pokok
100 gram beras = 360 kalori
 $100/80 \times 360 = 450$ kalori dari 100 gram beras, atau $450/100 = 4.5$, dibulatkan menjadi 5
- Isikan kebiasaan memasak beras sehari dalam point 4
1 liter beras = 800 gram beras
- Kesimpulan: Rumah tangga tersebut defisit energi (point 4 < point 3) masukan ke point 5 dengan angka 1

Uji Coba Cara Identifikasi Cepat Keluarga Defisit Energi

Untuk mengidentifikasi secara cepat keluarga defisit energi dilakukan Uji Coba dengan menggunakan Formulir seperti formulir tersebut di atas. Uji coba dilakukan di daerah Karawang terhadap 176 keluarga. Angka kecukupan energi dari makanan pokok (point 3 dari formulir tersebut) dibandingkan dengan Jumlah Konsumsi Makanan Pokok Keluarga Sehari pada point 4, bila point 4 < point 3 → keluarga defisit energi, bila point 4 > point 3 → keluarga tidak defisit energi

Dengan menggunakan formulir tersebut dilakukan penilaian kategori keluarga yang bersangkutan oleh petugas lapangan pada point 5 (Keluarga defisit atau keluarga tidak defisit energi). Hasil Uji Sensitivitas dan Spesifisitas antara penentuan rumah tangga miskin dan tidak miskin oleh petugas daerah dengan penentuan rumah tangga defisit energi dan tidak defisit energi oleh peneliti (dengan metode identifikasi cepat), dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Sensitivitas dan Spesifisitas antara Kategori Rumah tangga dengan Cara Identifikasi Cepat
Rumah tangga Defisit Energi

Konsumen Energi	Kategori Rumah tangga		Total	Se (%)	Sp (%)
	Miskin	Tidak Miskin			
Defisit	110	9	119	80.3	78.9
Tidak Defisit	27	30	57		
Total	137	39	176		

BAHASAN

Hasil uji sensitivitas dan spesifisitas terhadap kecukupan energi rumah tangga dengan menggunakan batas kecukupan sebesar 90% ternyata menunjukkan nilai sensitivitas yang tinggi yaitu 90.5 % yang artinya dari seluruh sample rumah tangga miskin terdapat sebesar 90.5 % yang termasuk defisit energi. Tetapi nilai spesifisitasnya rendah yaitu hanya 23.1 % yang artinya hanya sekitar 23% sample rumah tangga tidak miskin yang tidak defisit energi, sehingga cara ini tidak spesifik untuk rumah tangga tidak miskin. Tetapi hal ini disebabkan karena memang ada kelemahan dari studi ini karena jumlah sample rumah tangga tidak miskin sangat sedikit yaitu hanya sekitar 25 % dari seluruh jumlah sample.

Pada rumah tangga kelompok I (miskin dan defisit energi), rata-rata kontribusi energi dari makanan pokok (beras) terhadap konsumsi energi adalah sekitar 89 % dan pada kelompok II (miskin tapi tidak defisit) sekitar 83 %.. Bila dibandingkan dengan kelompok III (tidak miskin dan defisit) sekitar 73 % dan kelompok IV (tidak miskin dan tidak defisit) sekitar 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih mengutamakan makanan pokok dari makanan lainnya karena selain makanan pokok dapat memberikan rasa kenyang juga harga makanan lain terasa mahal bagi mereka. Sedangkan pada rumah tangga tidak miskin kontribusinya lebih kecil bahkan pada kelompok IV hanya separuh konsumsi energinya berasal dari makanan pokok.

Karakteristik konsumsi yang berbeda pada rumah tangga yang tidak defisit energi yaitu pada rumah tangga miskin, kontribusi energi dari beras sebagai makanan pokok lebih besar (77.67%) dari rumah tangga tidak miskin (55.65%). Sebaliknya dengan kontribusi energi dari makanan non-beras pada rumah tangga miskin ternyata lebih kecil yaitu 15.98% sedangkan pada rumah tangga tidak miskin sebesar 54.97%.

Hasil uji coba terhadap metode yang dikembangkan yaitu melalui indikator konsumsi makanan pokok diperoleh nilai sensitivitas 80.3 % dan Spesifisitas 78.9 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 20 % rumah tangga miskin yang tidak defisit energi dan sekitar 24 % rumah tangga tidak miskin mengalami defisit energi.

Bila dibandingkan dengan verifikasi kuantitatif dengan menggunakan indikator miskin frekuensi makan (< 3 kali/hari) atau rasio pengeluaran makan/total pengeluaran/hari (> 80%) atau luas lantai/kapita (< 8 m persegi) yang dilakukan di provinsi Sulawesi Selatan ternyata terdapat 91.2 % KK dalam daftar gakin tim desa memenuhi kriteria miskin (2).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik konsumsi energi, terdapat 4 kelompok rumah tangga yaitu :

1. Kelompok rumah tangga miskin defisit energi
2. Kelompok rumah tangga miskin tidak defisit energi
3. Kelompok rumah tangga tidak miskin tapi defisit energi
4. Kelompok rumah tangga tidak miskin dan tidak defisit energi.

Dalam menentukan prioritas sasaran penerima bantuan disarankan agar lebih diutamakan kepada kelompok keluarga miskin dan defisit energi, sedangkan untuk kelompok rumah tangga tidak miskin tapi defisit energi perlu dilakukan penyuluhan gizi untuk meningkatkan pengetahuannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, beserta staf, Kepala Puskesmas Kecamatan Pedes, Pangkalan, Lemah Abang dan Karawang Kota beserta staf serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Sumber dana penelitian ini adalah dana Rutin tahun 1999-2000.

RUJUKAN

1. Susilowati, Baskara dan Imam. *Tantangan pendataan sasaran dalam program JPS-BK di Indonesia dan alternatif pemecahannya*. Jurnal Medika 1999: 20-23. Edisi Khusus.
2. Dachlan, D.M dan A. Razak Thaha. *Ketepatan penentuan keluarga miskin dalam pelaksanaan program JPS BK di Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Medika. Edisi Khusus. 1999: 14-19.
3. Suryana, A. dan F. Kasriyono. *Prevalensi rumah tangga defisit energi dan protein di Indonesia menurut data Susenas 1984*. Gizi Indonesia 1988, XIII(1) : 82-87
4. Muhilal, Fasli Jalal dan Hardinsyah. *Angka Kecukupan Yang Dianjurkan*. Widyia Karya Nasional Pangan dan Gizi VI, Jakarta, LIPI, 1998.
5. Badan Pusat Statistik. *Pengukuran tingkat kemiskinan di Indonesia 1976-1999: Metode BPS*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 1999.